

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. 1 Latar Belakang**

Rata-rata masyarakat secara bertahap melewati masa sekolah mulai dari jenjang sekolah SD (Sekolah Dasar) hingga SMA (Sekolah Menengah Atas), setiap siswa di hadapkan statusnya sebagai siswa baru yang sedang menempuh jenjang sekolah lebih tinggi, dan berinteraksi dengan banyak kegiatan di sekolah. SMA merupakan institusi pendidikan bagi remaja, dimana individu mengalami masa-masa perubahan dari pra remaja menjadi orang dewasa. Pada masa ini remaja mulai menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat membangun dan mengembangkan kemampuan sosialnya secara luas.

Menurut Mulyadi (dalam Widyasari, 2008) keberhasilan dalam perkembangan sosial remaja salah satunya ditunjukkan dengan kemampuan sosial yang tinggi. Kemampuan sosial individu yang tinggi biasanya memiliki kepandaian mencari teman, pandai bergaul, dan mampu menjaga perasaan orang lain. Kemampuan sosial yang dimiliki siswa SMA mendorong berkembangnya kompetensi sosial. Seorang siswa remaja dengan kompetensi sosial yang tinggi akan mampu memahami dan menyelesaikan masalah secara objektif, tidak mengalami kebingungan dalam membuat keputusan dan menentukan sikap serta dapat berperilaku sesuai dengan etika. Menurut Sjafei (2018) Kompetensi sosial merupakan kemampuan memelihara hubungan sosial secara positif, baik dengan keluarga, teman, masyarakat dan pergaulan yang lebih luas.

Bagi siswa kompetensi sosial sangat membantu untuk mendukung berkembangnya pemahaman menjalin serta memelihara hubungan sosial, sebagaimana siswa tidak pernah lepas untuk saling berinteraksi dalam setiap kegiatannya, beraktivitas di sekolah dan berinteraksi dengan teman sebaya, maupun staff sekolah. Namun individu yang memiliki proses kemampuan sosial yang rendah dan kurang berhasil maka akan menimbulkan permasalahan berupa perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat. Siswa dengan kompetensi sosial yang rendah tidak akan mampu membangun hubungan sosial secara baik. Hal ini di

perkuat tanggapan oleh Safaria (2005) anak-anak yang mengalami kegagalan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal (kompetensi sosial), akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya seperti kesepian, merasa tidak berharga serta suka mengisolasi diri.

Seperti yang terjadi pada SMA Negeri 2 Bangkalan, pada awal sekolah siswa mengalami masa transisi menjadi siswa baru, ada beberapa hal yang ditemukan tentang sifat perilaku beberapa siswa yang mempengaruhi kemampuan sosial, Masa transisi dari siswa SMP menjadi siswa SMA, mengenal sekolah baru dimana lingkungan sangat berbeda dengan sekolah asal (SMP) sehingga sangat diperlukan masa untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 30 maret 2022, ditemukan bahwa terdapat beberapa sifat perilaku siswa kelas X yang mempengaruhi penyesuaian proses kemampuan sosial yang terdapat pada SMA Negeri 2 Bangkalan menurut bapak Hadori selaku kesiswaan dan ibu Haris selaku BK yang menyebutkan terdapat beberapa siswa memiliki sifat yang berbeda dalam lingkungan sosial yang menjadi ciri khas setiap individu masing-masing siswa dan menimbulkan beberapa masalah terhadap perilaku dalam proses bersosial. Berdasarkan informasi ditemukan, ada siswa yang memiliki sifat tertutup terhadap teman, guru maupun lingkungan sekitar sehingga cenderung sulit untuk berteman, Ada juga siswa yang memiliki sikap berpedoman pendapat sendiri dan suka mengganggu sehingga rentan terlibat konflik di dalam sekolah karena siswa ini sulit menerima pendapat orang lain, dan juga ada siswa yang mudah patuh dan mudah ikut terbawa arus karena takut kehilangan teman atau memanfaatkan temannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan beberapa siswa yang memiliki bermacam jenis perilaku individu yang menunjukkan kurang mampu mengembangkan kemampuan sosialnya sehingga mengalami kegagalan dalam membangun relasi sosial secara efektif seperti siswa yang memiliki perilaku yang suka mengganggu, siswa yang memiliki perilaku yang menutup diri, sehingga menyebabkan orang lain tidak nyaman (tidak suka) sehingga cenderung sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, cenderung sulit berteman dan di jauhi oleh teman-teman.

Serta berdampak juga dalam hal aktivitas pembelajaran siswa mengalami hambatan, karena siswa tidak mampu untuk mengembangkan kemampuan sosialnya secara baik seperti kurang bisa diajak bekerja sama dengan teman dalam mengerjakan tugas, cenderung pasif dan menutup diri dalam kelas sehingga menghambat aktivitas belajar siswa sendiri. Hal ini terjadi pada SMA yang mengalami masa transisi dari SMP, ketika siswa beradaptasi saling berinteraksi sosial, membutuhkan kemampuan menjalin hubungan antar individu. Menurut Hafiar (2017) salah satu indikator dari kemampuan bersosialisasi yang efektif adalah kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara efektif. Pada prinsipnya komunikasi yang efektif adalah mampu menyampaikan pesan (komunikasi) ke publik dengan baik. Maka dari itu siswa yang mempunyai kemampuan bersosialisasi menghasilkan komunikasi yang efektif terhadap lingkungannya.

Kemampuan bersosialisasi disini adalah kemampuan (kompetensi sosial) untuk memahami situasi sosial, kemampuan ini yang akan membantu dalam melakukan penyesuaian diri. Individu yang mempunyai kemampuan tersebut dikatakan mempunyai kompetensi sosial. Berikut karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal (kompetensi sosial) yang tinggi menurut Safaria (2005) yaitu: 1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif, 2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total, 3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim mendalam/penuh makna, 4) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi, 5) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution* (beberapa solusi), serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya, 6) Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif termasuk pula didalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model pakaian) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Dalam penelitian Kurniawati (2018) ditemukan bahwa, remaja yang memiliki masalah perilaku diketahui memiliki kompetensi sosial yang rendah. Siswa dengan kompetensi sosial yang rendah tidak akan mampu membangun hubungan sosial secara baik. Oleh karena itu siswa yang mengalami kegagalan dalam mengembangkan kompetensi sosial memiliki beberapa permasalahan yang menyebabkan siswa kurang mampu bekerjasama dengan siswa lain cenderung pasif, serta kurang mampu berinteraksi dengan guru dan siswa lain sehingga mengganggu dalam kegiatan pembelajaran sendiri. Siswa dihadapkan dengan beberapa masalah karena rendahnya kompetensi sosial dalam lingkungan di sekolah menimbulkan beberapa sikap seperti canggung, malu sehingga sulit untuk beradaptasi dengan teman baru, dan ada siswa yang memiliki sikap berlebihan, suka mengganggu menyebabkan beberapa teman baru merasa kurang nyaman sehingga banyak yang menghindar.

Berikut Faktor-faktor yang mempengaruhi Kompetensi sosial menurut McCartney & philips (dalam Rahman, 2010) 1) Temperamen (kepribadian): merupakan perilaku mencerminkan kondisi khas emosi motorik dan perhatian terhadap stimulus bagi setiap individu dan perilaku tersebut secara potensial mempengaruhi kemampuan dalam membentuk hubungan sosial yang positif, 2) Faktor keterampilan sosial kognitif hal ini yang berfungsi agar seseorang dapat belajar untuk mengenal menginterpretasikan informasi mengenai orang lain teman sebaya situasi situasi sosial serta belajar tentang perilaku dan respon sosial secara efektif, 3) Keterampilan komunikasi: bahasa merupakan cara utama bagi seseorang untuk membangun interaksi mengelola hubungan dengan orang lain dan membangun kontak interpersonal.

Dalam penelitian Putri (2019) mengungkapkan bahwa kemampuan interaksi sosial di pengaruhi oleh Tipe kepribadian individu. hal ini juga diperkuat tanggapan Mccartney dan Phillips faktor temperamen (kepribadian) merupakan perilaku mencerminkan kondisi khas emosi dan perhatian terhadap stimulus bagi setiap individu dan perilaku tersebut berpotensi mempengaruhi kemampuan individu dalam membentuk hubungan interaksi sosial.

Kepribadian inilah yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana kemampuan siswa akan berinteraksi dengan sosialnya. Interaksi sosial disini merupakan suatu kompetensi sosial (kemampuan) individu untuk memahami situasi sosial dan mengenali lingkungan di sekitarnya, baik dalam lingkungan keluarga, tempat tinggal dan juga sekolah. Setiap individu memiliki ciri khas di dalam kepribadiannya yang mempengaruhi kompetensi sosial. Larsen & Buss (dalam Sari, 2021) kepribadian merupakan sekumpulan *trait* atau sifat psikologis dan mekanisme didalam individu yang diorganisasikan, relatif bertahan yang mempengaruhi interaksi dan adaptasi individu didalam lingkungan. bisa disimpulkan bahwa kepribadian merupakan *trait* atau sifat dalam diri individu yang bersifat cenderung menetap, berkarakteristik dan mempengaruhi bagaimana mekanisme individu bereaksi terhadap situasi lingkungan sosial. banyak teori pendekatan yang dikemukakan oleh beberapa para ahli untuk menjabarkan pengertian kepribadian, salah satunya adalah teori mengenai *trait* / sifat.

Maka dari hal itu setiap siswa ketika berinteraksi sosial mempunyai tingkah laku yang dipengaruhi oleh kepribadianya sendiri dan tidak semua individu mempunyai kepribadian yang sama. Ditinjau dari teori pendekatan *the big 5 personality*, teori ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk melihat kepribadian manusia yang berbeda melalui *trait* (sifat). yang tersusun dari 5 dimensi kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor ). antara lain *extraversi* yaitu individu ini suka menghabiskan waktu untuk menikmati serta mempertahankan sejumlah besar hubungan karena inidividunya ramah dan terbuka, *agreeableness* (mudah sepakat) yaitu individu dengan kepribadian mudah diminta bekerja sama serta mudah patuh, , *conscientiousness* (kesungguhan) kepribadian ini penuh tanggungjawab, kuat bertahan, berorientasi pada pencapaian prestasi, *neuroticism* (neurotis) yaitu *Trait* ini menilai kestabilan dan ketidakstabilan emosi, dan *openness* (terbuka) yaitu kepribadian ini mudah terkesan akan hal baru (intelektual) serta inovasi, sosok yang kreatif dan iajminatif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) mengenai Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Interaksi Sosial Karang Taruna Dukuh Klarisan Kelurahan Tanduk Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa adanya pengaruh hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan interaksi sosial semakin ekstrovert tipe kepribadian seseorang, maka akan semakin tinggi interaksi sosialnya. Begitu pula sebaliknya, semakin introvert tipe kepribadian seseorang, maka semakin rendah interaksi sosialnya. Penelitian ini menghasilkan bahwa sebuah tipe kepribadian dapat mempengaruhi kemampuan sosial individu. maka setiap para siswa yang memiliki tipe kepribadian yang berbeda mempunyai kemampuan sosial yang khas dengan kata lain, kepribadian dapat mempengaruhi kompetensi sosial siswa.

Berdasarkan perbedaan penelitian sebelumnya tersebut terletak pada latar belakang masalah dan subyek penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh tipe kepribadian *big five personality* terhadap kompetensi sosial siswa SMA Negeri 2 Bangkalan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan jabaran pada latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana pengaruh tipe kepribadian (*The big five personality*) terhadap kompetensi sosial siswa SMA Negeri 2 Bangkalan?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan latar belakang masalah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tipe kepribadian *Big Five Personality* terhadap kompetensi sosial siswa SMA Negeri 2 Bangkalan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbang ilmu bagi perkembangan ilmu psikologi pendidikan, psikologi sosial dan psikologi kepribadian.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi subyek peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber informasi dan menjadi pedoman mengenai pengaruh tipe kepribadian dalam kompetensi sosial, guna dapat meningkatkan kualitas kompetensi dan membentuk sikap kepribadian.

b. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk sekolah bisa menyadari bahwa sebuah tipe kepribadian bisa berpengaruh terhadap kompetensi sosial para siswa sehingga sekolah bisa meningkatkan kualitas kompetensi para siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai tipe kepribadian (*the big five personality*) dan kompetensi sosial.

